

Faidah-Faidah Fiqhiyah dari Kitab ‘Umdatul Ahkam

Hadist Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَالَ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَقُولُ «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ»
وَفِي رِوَايَةٍ: «بِالنِّيَّةِ» وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khotthob radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” [HR. Al Bukhari dan Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Niat merupakan syarat diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan mendatangkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah ta’ala).
Alloh berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” [QS. Al Bayyinah].

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya.”

[QS. Al Kahfi:110]

Dari dua ayat diatas memberikan faedah bahwa amalan yang diterima oleh Alloh adalah amalan yang diniatkan ikhlas karena Allah dan mencocoki petunjuk atau sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

2. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya di hati. Melafadzkan niat dalam ibadah termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam maupun para shahabatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam, Ibnul Qoyyim dan juga Ibnu Rajab rahimahumullah.

3. Seorang mu'min akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.

Alloh berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا (18) وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” [QS. Al Isra: 18-19]

4. Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah jika diiringi niat karena mencari keridhoan Allah maka dia akan bernilai ibadah. Seperti makan dan minum, bila ketika akan makan atau minum, dia niatkan agar bisa kuat dalam beribadah, maka makan dan minumannya

akan bernilai ibadah. Demikian juga mandi, tidur, dan berpakaian, adalah perkara yang mubah, jika dia niatkan itu semua untuk beribadah kepada Allah maka hal yang mubah tersebut bernilai ibadah disisi Allah.

5. Yang membedakan antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat. Zaid mandi dengan niat agar bisa segar dan semangat ketika sholat atau berpuasa, sedangkan Yazid mandi dengan niat sekedar menyegarkan badan saja. Amalan mereka sama, namun niat yang membedakannya. Mandinya Zaid bernilai ibadah sedangkan mandinya Yazid tidak dinilai sebagai ibadah disisi Allah.

Hamid menahan makan dan minum dengan niat untuk puasa sunnah, sedangkan Yahya menahan makan dan minum dengan niat karena dia akan melakukan operasi atau ingin diet. Sekali lagi disini, amalan mereka sama, namun niat yang membedakannya. Amalan Hamid dinilai sebagai ibadah sedangkan amalan Yahya tidak dinilai sebagai ibadah disisi Allah.

6. Wajib bagi kita untuk perhatian dengan amalan hati dan waspada dari penyakit-penyakit hati seperti riya, dengki, hasad dan yang lainnya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidaklah melihat kepada wajah dan harta kalian, akan tetapi Allah hanyalah melihat kepada Hati dan Amalan kalian.” [HR. Muslim dari Abu Hurairoh]

Insyaa Allah dengan memohon pertolongan Allah ta’ala, kami akan memberikan sedikit faedah-faedah fiqhiyah dari hadits-hadits yang terdapat didalam kitab ‘Umdatul Ahkam karya Al Hafidz Abdul Ghani Al Maqdisy rahimahullah ta’ala. Dan kami juga memohon kepada Allah untuk diberikan keikhlasan hati, istiqomah dan kesabaran dalam menulis faedah-faedah dari kitab tersebut.

Tentunya sebagaimana yang telah dimaklumi, bahwa manusia memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga nasehat dan teguran yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Semoga tulisan yang sederhana ini bisa memberikan manfaat untuk saudara-saudara kami. Alhamdulillah.

Wallohu ‘alam bishshowab.

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy 04 Muharam 1435/07 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : « لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ »

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Allah tidak menerima shalat salah seorang diantara kalian jika berhadast hingga ia berwudhu.” [HR. Al Bukhari dan Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Wudhu merupakan syarat sahnya sholat.

Berkata Al Imam An Nawawy_rahimahullah: “Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan kewajiban berwudhu ketika akan menunaikan sholat. Umat Islam telah sepakat bahwa berwudhu merupakan syarat sahnya shalat.”

Beliau juga berkata: “Umat Islam juga telah sepakat tentang keharaman shalat tanpa berwudhu atau bertayammum jika tidak ada air. Baik itu shalat fardhu (wajib) maupun shalat sunnah.”

2. Shalat seseorang dianggap batal apabila dia berhadast, baik hadatsnya karena sengaja maupun tidak sengaja.
3. Barangsiapa dengan sengaja shalat tanpa berwudhu, sedangkan dia dia tidak memiliki udzur maka dia berdosa.

Masalah :

Apakah dia dikafirkan (keluar dari islam) disebabkan dengan perbuatannya itu? Jumhur ulama berpendapat bahwa orang tersebut tidak sampai dikafirkan dengan perbuatannya tersebut, namun sungguh dia telah melakukan perbuatan dosa yang sangat besar. Sebagian ulama mengatakan dia kafir karena telah bermain-main dalam ibadah, ini adalah pendapat Abu Hanifah sebagaimana yang dinisbahkan oleh An Nawawy. Pendapat yang benar adalah pendapat Jumhur.

4. Barangsiapa yang batal wudhunya ditengah-tengah shalatnya, maka tidak boleh baginya meneruskan shalatnya, bahkan wajib baginya keluar untuk berwudhu kembali. Jika dia

tetap meneruskan shalatnya dalam keadaan telah batal wudhunya maka dia berdosa dan shalatnya tetap tidak sah.

5. Demikian juga kalau dia sebagai imam shalat, jika batal wudhunya, maka harus keluar dari shalatnya untuk berwudhu, kemudian salah seorang makmum yang berada dibelakang imam maju kedepan untuk menggantikan posisi imam yang sudah keluar dari shalat.
6. Apabila seseorang tidak mendapatkan air untuk berwudhu atau debu untuk bertayammum maka dia shalat sesuai dengan keadaannya.

Allah ta'ala berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu” [QS. Ath Thaghabun: 16]

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” [QS. Al Baqarah: 286]

Dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah semampu kalian” [HR. Al Bukhari dan Muslim]

Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Al Imam An Nawawy, beliau berkata: “Ini adalah pendapat yang paling kuat pendalilannya”

Dan pendapat ini juga dipilih oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syekhuna Abdurrahman Al ‘Adeny.

Masalah :

Apakah dalam sujud syukur atau tilawah dipersyaratkan padanya berwudhu?

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah tidak dipersyaratkan berwudhu ketika melakukan sujud syukur maupun sujud tilawah. Karena tidak ternukilkan dalam satu hadits pun bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berwudhu dulu ketika akan sujud syukur atau

sujud tilawah apalagi memerintahkannya. Dua sujud ini tidak bisa dikiyaskan dengan shalat, karena dalam dua jenis sujud ini tidak dipersyaratkan harus menghadap kiblat. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Asy Syaукany dan juga Syekhuna Abdurrahaman Al ‘Adeny.

7. Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu yang telah disepakati oleh seluruh ulama adalah: keluarnya kotoran dari dubur, air kencing, air mani, madzi, wadzi, kentut, darah haid dan pingsan.
8. Adapun selain dari apa yang kita sebutkan diatas, seperti; keluarnya batu atau cacing baik dari qubul (kemaluan) ataupun dubur maka pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah hal itu termasuk membatalkan wudhu, Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih Syekh Al ‘Utsaimin dan Syekhuna Abdurrahaman Al ‘Adeny.

Wallohu ‘alam bishshowab.

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_06 Muharam 1435/09 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Ketiga

عن عبد الله بن عمرو بن العاص ، وأبي هريرة ، وعائشة – رضي الله تعالى عنهم – قالوا : قال رسول الله : « ويلٌ للأعقاب من النار »

“Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terbasuh air wudhu) dengan api neraka.” [HR. Al Bukhari dan Muslim, kecuali hadits ‘Aisyah, hanya diriwayatkan oleh Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Kewajiban mencuci kaki ketika berwudhu apabila tidak dalam keadaan memakai sepatu atau kaos kaki. Ini adalah ijma’ umat islam. Akan datang insya Allah pembahasan masalah bolehnya mengusap sepatu dan kaos kaki dalam bab tersendiri.
2. Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan sebagian anggota wudhu tidak terbasuh oleh air.
3. Barangsiapa meninggalkan anggota wudhu tidak terbasuh oleh air, meskipun hanya selebar kuku, maka wudhunya tidaklah sah.

Berkata Al Imam An Nawawy: Ini adalah perkara yang telah disepakati (oleh para ulama). Telah diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dari shahabat Umar Ibnul Khattab, beliau berkata:

أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَرَجَعَ ثُمَّ صَلَّى

“Bahwa seorang laki-laki berwudhu lalu meninggalkan (kering) selebar kuku di atas kakinya, saat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melihatnya, maka beliau pun bersabda: “Kembali dan perbaguslah wudhumu.” Maka dia kembali (berwudhu) kemudian melakukan shalat.”

4. Jika kita lihat kebanyakan kaum muslimin tergesa-gesa ketika berwudhu, sehingga sering kita dapati tumit-tumit mereka tidak terbasahi oleh air, ini adalah kesalahan yang besar yang wajib untuk diingatkan. Karena mereka menunaikan shalat dalam keadaan tidak sah wudhunya.

Telah diriwayatkan oleh Al Bukhary dan Muslim dari shahabat Abdullah bin ‘Amru, beliau berkata:

رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ فَتَوَضَّأُوا وَهُمْ عَجَالٌ فَاَنْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ لَمْ يَمْسَسْهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ

“Suatu hari, kami pulang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dari Makkah menuju Madinah. Di pertengahan jalan, ketika kami tiba di suatu tempat yang mempunyai air, maka kami dapati sekelompok manusia dalam keadaan tergesa-gesa mengambil wudhu karena waktu Ashar hampir habis. Ketika kami menghampiri mereka, kami dapati tumit-tumit mereka kering tidak dibasahi air. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda: “Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terbasuh dengan air wudhu) dengan api Neraka. Sempurnakanlah wudhu kalian dengan baik.”

5. Hadits ini dan juga dua hadits yang telah kita sebutkan diatas, merupakan bantahan atas kelompok syi’ah, yang mana mereka berpendapat bahwa kaki cukup diusap saja. Ini adalah pendapat yang bathil, menyelisihi Al Qur’an dan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam serta ijma’ umat islam.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ...

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” [QS. Al Maidah: 6]

Wallohu ‘alam bishshowab.

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_07 Muharram 1435/10 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah.*

Hadits Keempat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : « إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً , ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ , وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ , وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا , فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ » .
وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ : « فَلْيَسْتَنْشِقْ بِمِنْخَرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ »
وَفِي لَفْظٍ : « مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِقْ »

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika salah seorang dari kalian berwudhu hendaklah dengan memasukkan air ke dalam hidung, kemudian keluarkanlah. Barangsiapa beristinja’ dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil. Dan jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah membasuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya dalam bejana air wudhunya sebanyak 3 kali, sebab salah seorang dari kalian tidak tahu ke mana tangannya bermalam.”.” [HR. Al Bukhari dan Muslim, namun lafadz ini lebih mendekati lafadz Al Bukhary]

Dalam riwayat muslim: “hendaklah dia menghirup air dengan kedua lubang hidungnya.”

Dalam riwayat lain: “Apabila salah seorang dari kalian berwudhu hendaklah dia istinsyaq (menghirup air).”

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Istinsyaq (menghirup air dengan kedua lubang hidungnya) dan istintsar (mengeluarkan air tersebut dari hidung) merupakan kewajiban dalam berwudhu. Ini adalah pendapat yang kuat dan terpilih, karena lafadz hadits ini secara jelas menunjukkan kewajibannya. Hukum asal lafadz perintah adalah menunjukkan suatu kewajiban. Ini adalah pendapat Abu Tsaur, Dawud Adz Dzahiry, Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, dan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hazem, Ibnul Mundzir, Syekh Al Albany dan Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

Catatan: Yang dimaksud dengan kewajiban dalam bab wudhu disini adalah rukun wudhu, sehingga barangsiapa yang meninggalkannya maka tidaklah sah wudhunya.

Masalah: Apakah hukum berkumur-kumur dalam wudhu?

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Jumhur (kebanyakan) ulama berpendapat bahwa berkumur-kumur dalam wudhu adalah sunnah, karena tidak terdapat satu hadits pun yang shahih yang menunjukkan kewajibannya. Semua hadits-hadits yang berlafadz perintah berkumur-kumur semuanya dha'if (lemah). Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ad Daruquthny dari hadits Laqith bin Shabirah:

« إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضٌ »

“Apabila kamu berwudhu maka berkumur-kumurlah”

Ini adalah hadits yang lemah, dalam sanadnya Abu ‘Ashim telah bersendirian dalam periwayatannya sehingga menyelsihi empat perowi, yang mana mereka meriwayatkan tanpa menyebutkan lafadz ini.

Sehingga pendapat yang kuat dalam masalah ini, bahwa berkumur-kumur adalah sunnah dalam wudhu.

Catatan :

Adapun yang mengatakan bahwa mulut bagian dari wajah, sehingga berkumur-kumur masuk dalam keumuman ayat wudhu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ ... الآية

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan shalat maka basuhlah wajah-wajah kalian...” [QS. Al Maidah: 6].

Kita jawab : bahwa yang diperintahkan oleh Alloh ta'ala dalam ayat ini adalah membasuh wajah. Definisi wajah dalam bahasa Arab adalah apa yang tampak ketika berhadapan, sedangkan bagian dalam mulut tidak tampak ketika berhadapan, sehingga tidak bisa dimasukan dalam katagori wajah. Wallohu a'lam.

2. Bolehnya seseorang beristijmar yaitu beristinja dengan batu, namun apakah dalam beristijmar paling sedikit harus dengan tiga batu ataukah boleh dengan satu atau dua batu?

Jumhur ulama berpendapat mengganjilkan batu dalam beristijmar adalah sunnah, berdalil dengan hadits Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ »

“Barangsiapa yang beristinja dengan batu hendaklah dia melakukannya dengan ganjil, barangsiapa yang melakukannya maka dia telah berbuat baik dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya.” [HR. Ahmad dan Abu Dawud, didha’ifkan oleh Ibnu Hajar dan Syekh Al Albany]

Jumhur berkata: hadits ini telah memalingkan dzahir lafadz perintah dalam hadits kepada sunnah. Boleh bagi seseorang beristijmar dengan satu batu ataupun dengan dua batu, yang penting bisa bersih dengannya.

Adapun Imam Asy Syafi’i, Imam Ahmad dan Ishaq berpendapat bahwa dalam istijmar paling sedikit harus dengan tiga batu, tidak boleh kurang dari tiga batu. Dalil mereka adalah hadits Salman, beliau berkata:

« لَقَدْ نَهَاَنَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ »

“Sungguh dia (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam) telah melarang kami untuk menghadap kiblat saat buang air besar, buang air kecil, beristinja’ dengan tangan kanan, beristinja’ dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja’ dengan kotoran hewan atau tulang.” [HR. Muslim]

Dan juga hadits Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجْمِرْ ثَلَاثًا ».

“Jika kalian melakukan istijmar (bersuci dengan menggunakan batu) maka lakukanlah tiga kali.” [HR. Ahmad, dishahikan oleh Syekh Al Albany dalam Ash Shahihah no 2312].

Dua hadits ini, menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mewajibkan dalam beristijmar paling sedikit dengan tiga batu dan melarang beristijmar kurang dari tiga batu.

Sehingga pendapat yang kuat dan terpilih dari dua pendapat diatas adalah pendapat kedua, yang mengatakan wajibnya istijmar paling sedikit dengan tiga batu dan tidak boleh kurang dari itu. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syekh Al Albany, Syekh Al ‘Utsaimin, dan juga Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

Berkata Syekh Al Albany_rahimahullah: “Tidak boleh beristijmar kurang dari tiga batu, meskipun bisa bersih dengan dua batu saja. Yang wajib harus dengan tiga batu.” [lihat kitab Adh Dho’ifah 1/3].

Catatan:

Adapun dalil yang dipakai jumhur adalah hadits yang lemah karena dalam sanadnya ada dua perowi yang majhul, sehingga tidak bisa dijadikan dalil untuk memalingkan dari hukum wajib dalam masalah ini kepada hukum sunnah.

Masalah:

Apakah hukum mengganjilkan bilangan dalam istijmar apabila lebih dari tiga, misalnya dengan empat batu sudah bersih, apakah harus diganjilkan menjadi lima?

Pendapat jumhur ulama dalam masalah ini seperti apa yang telah lewat, bahwa hal ini adalah mustahab. Dalil mereka seperti masalah diatas.

Namun sebagian ulama seperti Ibnu Hazem menyatakan bahwa hal ini adalah wajib. Dalil yang menunjukan wajibnya hal tersebut adalah hadits jabir yang telah lewat. Hukum asal lafadz perintah menunjukan suatu kewajiban. Tidaklah berubah menjadi hukum sunnah kecuali dengan dalil yang shahih yang memalingkannya kepada hukum sunnah.

Sebagaimana yang telah lewat hadits yang dipakai jumhur untuk memalingkan kepada hukum sunnah adalah hadits yang lemah. Sehingga – wallahu a‘lam – pendapat yang

kuat adalah pendapat kedua, ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

Maka barangsiapa yang telah beristijmar dengan empat batu, dan sudah bersih dengannya, maka wajib untuk menggajikannya menjadi lima.

3. Istijmar bisa dilakukan dengan segala sesuatu yang bisa membersihkan dan menghilangkan najis pada qubul (kemaluan) atau dubur, seperti kayu, kertas, tisu atau yang lainnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Adapun sesuatu yang tidak bisa menghilangkan najis seperti kaca atau yang semisalnya maka tidak bisa digunakan untuk beristijmar. Karena kaca memiliki lapisan yang licin sehingga najis tidak bisa melekat padanya dan juga tidak bisa meresap.

Catatan:

- Berkata Ibnu Qudamah_rahimahullah: “Sesuatu yang dipakai untuk beristijmar harus bisa membersihkan, karena disyaratkan dalam istijmar dengan sesuatu yang bisa membersihkan. Adapun sesuatu yang licin seperti kaca, dan juga arang yang lembek, atau yang semisalnya dari sesuatu yang tidak bisa membersihkan atau menghilangkan (najis) maka tidak sah beristijmar dengannya. Karena yang menjadi tujuan istijmar dengannya tidak tercapai. [Al Mughni 1/213].
- Tidak boleh kita beristijmar dengan tulang ataupun kotoran hewan.

Dalil dalam masalah ini adalah hadits Jabir, beliau berkata :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بِبَعْرٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang untuk mengusap (saat bersuci) dengan tulang atau kotoran hewan.” [HR. Muslim]

Dan juga hadits Salman yang telah lewat diatas. Dua hadits ini menunjukkan larangan untuk beristinja dengan tulang dan kotoran hewan. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

4. Disyariatkan mencuci tangan ketika bangun tidur sebanyak tiga kali.

Masalah:

Apakah hal ini hukumnya wajib atau sunnah?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Jumhur ulama mengatakan sunnah, karena hukum asal tangan kita adalah suci.

Adapun Imam Ahmad, Ishaq dan juga Adz Dzahiriyah mengatakan bahwa hal ini adalah wajib. Karena dzahir hadits berlafadz perintah, sedangkan lafadz perintah menunjukkan suatu kewajiban. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hazem, Ash Shan'any, Syekh Al 'Utsaimin dan juga Syekhuna Abdurrahman Al 'Adeny. Ini adalah pendapat yang kuat dan terpilih. Wallahu a'lam.

Masalah:

Apakah hukum ini khusus ketika bangun tidur malam saja ataukah mencakup tidur siang juga ?

Pendapat yang kuat dan terpilih dalam masalah ini; bahwa hukum tersebut khusus ketika bangun tidur malam saja. Karena hakekat lafadz "Baitutah" dalam hadits menunjukkan tidur malam. Dan hal ini diperkuat lagi dengan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dengan sanad yang shahih dengan lafadz:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ

"Apabila salah seorang dari kalian bangun malam ..."

Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syekh Al Bassam dan juga Syekhuna 'Abdurrahman Al 'Adeny.

Wallahu a'lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_11 Muharram 1435/15 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kelima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : « لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي , ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ » وَلِمُسْلِمٍ : « لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ ».

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian kencing pada air yang tidak mengalir, lalu mandi darinya.” [HR. Al Bukhari dan Muslim, ini adalah lafadz Al Bukhary]

Dalam riwayat muslim: “Janganlah salah seorang di antara kalian mandi dalam air yang menggenang (diam), sedang dia dalam keadaan junub.”

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Dilarang kencing pada air yang menggenang (tidak mengalir), baik airnya sedikit maupun banyak.

Adapun dari sisi hukumnya maka para ulama berselisih pendapat:

Madzhab Malikiyah berpendapat makruh, baik airnya sedikit maupun banyak.

Madzhab Syafi’iyah berpendapat haram jika airnya sedikit. Adapun jika airnya banyak maka makruh.

Madzhab Hanabilah dan Dzahiriyah berpendapat haram, baik airnya sedikit maupun banyak.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah pendapat terakhir. Haram bagi seseorang kencing pada air yang menggenang, baik airnya sedikit maupun banyak. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh An Nawawy, Al Qurthuby, Ash Shan’any, Syekh Al Albany dan juga Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

Dalil dalam masalah ini hadits Abu Hurairah diatas dan juga hadits Jabir:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

“Dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau melarang kencing pada air yang menggenang.” [HR. Muslim]

Hukum asal sebuah larangan dalam Al Quran maupun Hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah menunjukan keharaman pada hal tersebut.

Catatan:

Jika air yang menggenang melimpah ruah yakni banyak sekali seperti danau, maka jumhur ulama berpendapat tidak mengapa kencing pada air tersebut. Karena air yang melimpah ruah tersebut tidak akan ternajisi dengan air kencingnya.

Masalah:

Bagaimana dengan hukum air yang sudah terkencingi tadi? Apakah dia najis ataukah suci?

Jika airnya banyak, kemudian jatuh kedalam air tersebut benda najis, maka apabila benda najis tersebut merubah salah satu sifatnya (warna, bau, atau rasanya) maka air tersebut dihukumi najis.

Jika airnya banyak, kemudian jatuh kedalam air tersebut benda najis, namun tidak berubah salah satu sifatnya, maka air tersebut dihukumi suci.

Jika airnya sedikit, kemudian jatuh kedalam air tersebut benda najis, maka apabila benda najis tersebut merubah salah satu sifatnya maka air tersebut dihukumi najis.

Tiga gambaran diatas adalah perkara yang telah disepakati oleh para ulama.

Masalah:

Sekarang, jika benda najis tersebut jatuh kedalam air yang sedikit, misalnya cuma satu ember atau satu bak kecil, namun tidak merubah salah satu sifatnya, apakah air tersebut najis ataukah suci?

Disini para ulama berbeda pendapat.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah jika air tersebut tidak berubah salah satu sifatnya maka air itu tetap suci. Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Ibnu ‘Abbas, Al Hasan Al Bashri, Ibnul Musayyib, Ats Tsaury, Dawud, Imam Malik dan Imam Al Bukhary. Dan pendapat ini dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ash Shan’any, Asy Syaukany, Syekh Bin Baz, Syekh Al ‘Utsaimin dan juga Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny.

Dalil mereka:

- a. Hadits Abu Sa'id Al Khudry berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

“Air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya.” [HR. Abu Dawud, An Nasai dan At Tirmidzy, dishahihkan oleh Syekh Al Albany]

- b. Hadits Anas, berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ
مِنْ مَاءٍ فَأَهْرِيقَ عَلَيْهِ

“Seorang ‘Arab badui datang lalu kencing di sudut Masjid, maka orang-orang pun ingin mengusirnya, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka. Setelah orang itu selesai dari kencingnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam minta setimba air lalu menyiram pada bekasnya.” [HR. Al Bukhary dan Muslim]

Sisi pendalilan dari hadits ini: Setimba air jika ditumpahkan ke bekas air kencing dan tidak lagi meninggalkan bekas najis, maka sungguh telah mensucikannya.

❖ Kesimpulan:

Tidak dibedakan antara air sedikit maupun banyak, kapan saja benda najis jatuh kedalam air kemudian merubah salah satu sifatnya maka air tersebut dihukumi najis. namun jika tidak merubah salah satu sifatnya maka dihukumi suci.

Masalah:

Hukum Buang air besar pada air yang menggenang?

Berkata Imam An Nawawy: “Buang air besar pada air tersebut hukumnya seperti kencing pada air tersebut, bahkan lebih jelek. Demikian juga jika kencing pada sebuah bejana kemudian dituangkan pada air (yang menggenang) tersebut, atau kencing disungai yang kecil yang mana air kencingnya mengalir padanya, maka semua ini tercela, buruk dan dilarang.”

2. Larangan mandi dalam air yang menggenang, sedang dia dalam keadaan junub yaitu dengan cara berendam didalamnya. Ini adalah perbuatan yang haram. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazem, dan pendapat ini dipilih oleh Asy Syaikhani dan juga Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny. Karena hukum asal sebuah larangan dalam islam adalah menunjukkan keharaman, sampai ada dalil yang memalingkan hukum ini kepada hukum makruh.
3. Barangsiapa yang menyelisihi larangan ini maka mandinya tetap sah. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam, Asy Syaikhani dan Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu’ Fatawa [21/46]: “Larangan mandi dalam air yang menggenang, terkadang disebabkan karena bisa membuat orang lain jijik terhadap air tersebut, bukan karena air itu menjadi najis, bukan pula karena menjadi air bekas (yang tidak bisa untuk mensucikan), karena telah datang dalam hadits yang shahih: “Sesungguhnya air itu tidak junub (tidak najis).” [HR. Ashab As Sunan, dishahihkan oleh Syekh Al Albany]

Dan hal ini juga ditunjukkan dalam hadits Abu Sa’id Al Khudry yang telah lalu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ »

“Air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya.” [HR. Abu Dawud, An Nasai dan At Tirmidzy, dishahihkan oleh Syekh Al Albany].

4. Orang yang junub, hendaknya ketika mandi dengan cara menciduknya, bukan berendam dalam air yang menggenang tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ », فَقَالَ كَيْفَ يَفْعَلُ يَا أَبَا

هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَتَنَاوَلُهُ تَنَاوُلًا

“Janganlah salah seorang di antara kalian mandi dalam air yang menggenang (diam), sedang dia dalam keadaan junub.” Seseorang lalu bertanya, “Apa yang mesti dia perbuat wahai Abu Hurairah?” Abu Hurairah menjawab, “Hendaklah dia dengan menciduk (untuk menyiramkannya).” [HR. Muslim]

Catatan:

Apabila airnya melimpah ruah seperti danau atau airnya mengalir seperti sungai yang besar maka tidak mengapa bagi orang yang junub untuk mandi berendam didalamnya. Karena keadaan junubnya tidak berpengaruh pada orang lain yang akan menggunakan air tersebut. Namun jika air yang menggenang tersebut tidak sampai melimpah ruah maka masuk dalam larangan diatas. Wallahu ‘alam.

5. Dijelaskan oleh Syekhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny:”Barangsiapa yang kencing pada air yang menggenang, maka tidak boleh baginya mandi dan juga berwudhu dengan air tersebut, meskipun dengan cara menciduknya. Hal ini sebagai hukuman atas perbuatannya. Sebagaimana yang ditunjukan dalam hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ »

“Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang menggenang kemudian dia mandi darinya.” [HR. Al Bukhary dan Muslim]

Dalam riwayat lain:

« لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ »

“Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang menggenang kemudian dia berwudhu darinya.” [HR. At Tirmidzy, An Nasai dan Abu ‘Awanah, dishahihkan oleh Syekh Al Albany].”

Wallohu a’lam wal muwaffiq ila ash showab.

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_12 Muharram 1435/16 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Keenam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : « إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا » .
وَلِمُسْلِمٍ : « أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ » .

وَلَهُ فِي حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ : « إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلُوهُ سَبْعًا وَعَفِّرُوهُ الثَّامِنَةَ بِالتُّرَابِ » .

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seekor anjing minum pada bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah dia mencucinya tujuh kali.” [HR. Al Bukhary dan Muslim]

Dalam riwayat muslim: “yang pertama dengan tanah.”

Diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dari Abdullah bin Mughaffal, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seekor anjing menjilat pada suatu bejana, maka kalian cucilah ia tujuh kali, dan gosoklah dengan tanah pada pencucian yang kedelapan.”

☞ Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Anjing yang dimaksud dalam hadits diatas mencakup semua jenis anjing, dengan dalil keumuman hadits tersebut. Huruf (ال) alif dan lam pada kalimat (الكلب) memberikan faedah umum. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikh Al ‘Utsaimin dan Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny.

2. Hukum tubuh atau bulu anjing dan air liurnya:

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi tiga pendapat:

Pendapat pertama:

Air liur anjing najis, adapun tubuhnya suci. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, dan dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Diantara dalil mereka:

- Hadits Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« طَهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ
أَوْ لَاهُنَّ بِالْثُّرَابِ »

“Sucinya bejana kalian apabila ia dijilat oleh anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama dengan tanah.” [HR. Muslim]

Mereka berkata: Kalimat (طَهُورُ) pada hakikatnya tidaklah dipakai dalam syari’at melainkan yang diinginkan darinya bermakna mengangkat hadats atau najis.

Berkata Ibnu Hajar: “Apabila ada lafadz syar’i yang berputar padanya makna secara bahasa dan hakikat syar’i, maka wajib dibawa ke hakikat syar’i, kecuali jika ada dalil lain (yang membawa kepada makna secara bahasa).

- Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk mencuci sebanyak tujuh kali. Perintah mencuci dari hal tersebut menunjukkan kenajisannya. Berkata Syaikh Al ‘Utsaimin: “Kenajisannya lebih berat daripada najis-najis lainnya. Sesungguhnya najis anjing tidak bisa suci kecuali dengan tujuh kali basuhan, salah satunya dengan tanah.”
- Berkata Ibnu Hajar: “Telah datang dari Ibnu ‘Abbas, menjelaskan bahwa (perintah) mencuci dari air liur anjing dikarenakan dia najis. Atsar ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al Marwazy dengan sanad yang shahih, dan tidak ada satupun dari para shahabat yang menyelisihinya.” [Fathul Bari no hadits 172].

Pendapat Kedua:

Air liur anjing dan tubuhnya najis, ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka mengkiyaskan tubuh anjing dengan air liurnya. Karena air liur bagian dari anggota tubuh, sehingga jika dia najis maka tubuhnya pun ikut najis.

Namun pendalilan ini dijawab oleh Syaikhul Islam dalam Majmu’ Fatawa [21/618]: “Adapun pengkiyasan bulu anjing kedalam hukum air liurnya, maka hal ini tidaklah mungkin. Karena air liur keluar dari dalam tubuh anjing, sedangkan bulu tumbuh dari bagian luar tubuhnya.”

Diantara syarat dalam pengkiyasan; sesuatu yang dikiyaskan serupa sifatnya dengan yang dikiyaskan. Bulu tumbuh dari bagian luar tubuh, sedangkan air liur dari dalam tubuh, demikian pula bulu adalah benda padat, sedangkan air liur benda cair. Maka dari dua perbedaan sifat ini tidak mungkin bisa dikiyaskan, Wallahu a’lam.

Pendapat Ketiga:

Air liur anjing, bulunya dan seluruh bagian tubuhnya suci. Ini adalah pendapat Imam Malik, Dawud, Az Zuhry, Ats Tsaury, Ibnul Mundzir, Ibnu Abdul Bar, dan Imam Al Bukhary. Dalil-dalil mereka:

Hadits Abu Hurairah,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا
فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ
بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبُئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ
ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

“Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; ‘Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.’ Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalnya) dan diampuni-Nya dosanya.” [Muttafaqun ‘Alaihi]

Hadits Ibnu ‘Umar, Beliau berkata:

“Bahwa pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ada beberapa anjing yang kencing dan membuang kotoran di dalam masjid, namun para sahabat tidak menyiramnya dengan sesuatu.” [HR. Al Bukhary].

Hadits ‘Adi bin Hatim, Nabi bersabda:

إِذَا أُرْسِلَتْ كِلَابُكَ الْمُعَلَّمَةُ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكَنَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ
قَتَلْنَ ... الْحَدِيثُ

“Jika kamu lepas anjingmu yang terlatih dengan menyebut nama Allah, maka makanlah apa yang ia tangkap untuk kamu, meskipun mereka membunuhnya.” [HR. Al Bukhary dan Muslim].

Perintah mencuci pada hadits diatas sebagai bentuk peribadatan semata, bukan karena najis. Karena kalau seandainya najis maka dengan satu kali cucian saja sudah cukup.

Namun dalil-dalil yang dipakai pendapat ketiga ini telah dijawab oleh para ulama:

- a. Hadits Abu Hurairah yang dijadikan dalil mereka, terkandung padanya kemungkinan-kemungkinan yang belum jelas. Berkata Ibnu Hajar: “Ada kemungkinan bahwa orang tersebut menuangkan air pada sesuatu kemudian dia kasihkan kepada anjing tersebut, atau dia telah mencucinya setelah dia pakai sepatunya untuk memberikan air minum kepada anjing tersebut, atau bisa juga dia kemudian tidak memakai kembali sepatunya.”
- b. Adapun anjing kencing dan membuang kotoran di dalam masjid pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, hal itu telah dikeringkan najisnya oleh sinar matahari yang masuk ke dalam masjid sehingga tanah masjid kembali suci dengannya. Ini adalah jawaban yang dipilih oleh Syaikhul Islam dan juga Syaikh Al ‘Utsaimin.
- c. Adapun hadits ‘Adi bin Hatim, maka dinukilkan oleh Syaikh Al ‘Utsaimin bahwa Syaikhul Islam berkata: “Sesungguhnya hal ini termasuk yang dimaafkan oleh syariat. Karena tidak ternukilkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam perintah mencuci hewan buruan yang ditangkap oleh anjing (pemburu) dengan mulutnya. [Majmu’ Fatawa:21/620].

Beliau berkata pula: Demikian pula dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: (وَلَعَّ) artinya menjilati, tidak mengatakan: (عَضَّ) artinya menggigit.

Berkata Syaikh Al ‘Utsaimin: “karena terkadang keluar dari lambung anjing ketika minum sesuatu yang tidak keluar ketika dia menggigit. Sehingga tidak diragukan lagi kalau para shahabat tidak mencuci daging hewan buruan sebanyak tujuh kali dan salah satunya dengan tanah. Hal ini karena ada padanya keringanan (hukum). [lihat Asy Syarhul Mumti’: 1/420]

Al Imam Asy Syaukany berkata: “Bolehnya memakan hewan buruan yang ditangkap (oleh anjing yang terlatih untuk berburu) tidak berarti menafikan (meniadakan) kewajiban mensucikan najis yang melekat pada hewan buruan tersebut karena tidak adanya perintah (mencuci). Hal ini karena tercukupkan dengan dalil-dalil lain yang secara umum telah menunjukkan kewajiban mensucikan sesuatu yang terkena najis. Taruhlah hal itu diterima (tidak ada perintah), maka hal itu karena disebabkan adanya keringanan hukum yang khusus pada hewan buruan.” [Nail Al Authar: 1/69-70]

- d. Adapun perintah mencuci pada hadits diatas sebagai bentuk peribadatan semata, bukan dikarenakan dia najis, maka dijawab oleh Al Imam Ash Shan'any: "Hal ini dijawab, bahwa hukum asal perintah mencuci adalah suatu hal yang sudah jelas, hal tersebut disebabkan karena najis. Adapun dari sisi bilangan (dicuci sebanyak tujuh kali) maka ini adalah bentuk peribadatan semata." Yaitu karena sulit dicari alasannya, kenapa harus dicuci tujuh kali dan salah satunya dengan tanah.

Dan kita jawab pula dengan Atsar Ibnu 'abbas yang telah lewat, bahwa perintah mencuci pada hadits karena dia najis. Tidak ada satupun dari para shahabat yang menyelisihi pendapat Ibnu 'Abbas, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

Kesimpulan:

Kita lihat masing-masing pendapat memiliki dalil-dalil yang kuat. Namun wallahu a'lam pendapat yang terkuat dari sisi dalil-dalinya dan terpilih adalah pendapat pertama, yang mengatakan bahwa air liur anjing najis, adapun anggota tubuh lainnya tidaklah najis, karena tidak ada dalil yang menunjukan hal tersebut. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh para ulama ahlul tahqiq seperti; Syaikhul Islam, Ibnu Hajar, Ash Shan'any, Asy Syaikhany, Syaikh Al 'Utsaimin dan juga Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeny.

3. Wajib mencuci bejana air yang telah dijilati anjing sebanyak tujuh kali. Perintah mencuci sebanyak tujuh kali pada hadits menunjukan atas kewajiban hal tersebut. ini adalah pendapat jumhur dan dipilih oleh para ulama yang telah tersebut diatas.

Catatan:

Adapun hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ad Daruquthny:

"Apabila seekor anjing menjilat pada suatu bejana, maka cucilah ia tiga kali atau lima kali atau tujuh kali."

Sepakat para ulama huffadz atas kedha'ifan (kelemahan) hadits ini. Karena dalam sanadnya ada Abdulwahhab bin Adh Dhahak, dia matruk (ditinggalkan haditsnya). Dan telah didustakan haditsnya oleh Abu Hatim.

Demikian pula riwayat fatwa Abu Hurairah, bolehnya mencucinya sebanyak tiga kali saja, ini adalah riwayat yang mungkar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Adi dalam kitabnya "Al Kamil". Yang benar bahwa Abu Hurairah berfatwa sebagaimana perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

4. Wajibnya menggunakan tanah dalam mencuci bejana yang dijilati anjing. Karena adanya perintah tersebut dalam hadits. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikhul Islam, Asy Syaikhany, Ash Shan'any dan Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeny.

Masalah:

Kapan menggunakan tanah dalam mencucinya?

Kebanyakan riwayat hadits menyebutkan pada cucian pertama dengan air dan tanah. Dan juga riwayat ini lebih shahih dari sisi sanad-sanadnya. Karena jika menggunakan tanah pada cucian terakhir, maka hal ini akan membutuhkan kembali cucian selanjutnya untuk membersihkan tanah yang melekat pada bejana tersebut. Ini adalah pendapat Jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikh Al 'Utsaimin dan Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeny.

Masalah:

Bagaimana cara mencucinya?

Dijelaskan oleh Ash Shan'any dalam kitabnya [Subulus Salam: 1/52-53], bisa dengan cara mencampurkan air dan tanah terlebih dahulu sampai keruh airnya atau menuangkan air terlebih dahulu kedalam bejana kemudian baru ditaruh tanah, atau sebaliknya. Semua cara ini boleh. Adapun menggosok bejana dengan tanah saja tanpa dicampur dengan air maka ini tidak cukup, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah dan juga hadits Abdullah bin Mughaffal.

Masalah:

Apakah sabun atau sikat bisa menggantikan kedudukan tanah?

Tidak sah sabun atau sikat atau bahan kimia yang lainnya menggantikan kedudukan tanah untuk mencuci bejana tersebut, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

Perintah dalam hadits menggunakan tanah.

Tidaklah diragukan bahwa dijamin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terdapat bahan-bahan untuk mencuci bejana selain tanah, seperti daun sidr (bidara) dan sikat, namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan untuk mencuci dengannya.

Telah diteliti oleh para ahli kedokteran dan yang lainnya, bahwa pada tanah terkandung zat pembersih dan pembunuh bakteri yang ada pada air liur anjing, yang mana hal ini tidak terdapat pada bahan yang lainnya.

Ini adalah pendapat yang benar dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Imam An Naway, Ibnu Daqiqil ‘Ied, Al Bassam, Syaikh Al ‘Utsaimin dan Syaikhuna Adurrahman Al ‘Adeny.

Masalah:

Apakah air yang terjilati anjing itu menjadi najis?

- a. Madzhab Malikiyah berpendapat tidak najis, hal ini karena mereka berpandangan air liur anjing tidak najis.
- b. Madzhab Syafi’iyah berpendapat najis, hal ini karena mereka berpandangan air liur anjing najis.

Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah kita lihat sifat air tersebut, apakah salah satu sifatnya berubah disebabkan air liur anjing ataukah tidak?! Jika tidak, maka kita kembalikan pada hukum asalnya, yaitu hukum asal air itu suci. Telah lewat pembahasan ini pada hadits yang kelima.

5. Hukum mencuci sebanyak tujuh kali dengan salah satunya dicampur dengan tanah hanya khusus pada bejana yang dijilati oleh anjing. Adapun jika anjing menjilati pakaian kita atau kaki kita, maka tidak perlu kita cuci seperti mencuci bejana tersebut. Karena tidak ada dalil yang mensyariatkan hal tersebut. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhuna Adurrahman Al ‘Adeny.

Masalah:

Jika babi menjilati atau minum dalam bejana, apakah hukumnya sama dengan anjing?

Pendapat yang kuat dalam masalah ini; babi tidak bisa dikiyaskan dengan anjing, hal ini karena dua hal:

- Dalil dan hukum ini hanya khusus untuk anjing.
- Pada jaman Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sudah terdapat babi, namun tidak ternukilkan dari beliau menyamakan hukumnya dengan anjing.

Masalah:

Apakah babi itu najis?

Berkata Imam An Nawawy: “Tidak ada dalil yang menunjukan dengan jelas najisnya babi.” [Syarh Al Muhadzdzab: 2/568]

Ini adalah pendapat Imam Malik, dan dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny.

Adapun firman Allah ta’ala:

أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ

“atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor”

Lafadz (رَجْسٌ) dalam ayat ini tidak menunjukkan dengan jelas apakah yang dimaksud dengannya adalah najis atautkah kotor dan menjijikan?!

Karena dalam hadits Anas bin Malik, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam juga mensifati keledai jinak dengan lafadz (رَجْسٌ) [HR. Al Bukhary dan Muslim], dalam keadaan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan para shahabat dahulu menunggang keledai jinak dan mengusapnya.

Wallohu a’lam wal muwaffiq ila ash showab.

*[Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_18 Muharram 1435/22 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah]*

Apabila pada tulisan ini kebenaran, itu semua semata-mata datangnya dari Allah ta’ala. Dan apabila ada kesalahan maka itu semua datangnya dari diri saya dan juga dari syaithan.

Hadits Ketujuh

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا وَقَالَ « مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ».

“Dari Humran mantan budak ‘Utsman bin ‘Affan, bahwa ia melihat ‘Utsman bin ‘Affan minta untuk diambilkan air wudhu. Ia lalu menuang bejana itu pada kedua tangannya, lalu ia basuh kedua tangannya tersebut hingga tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhunya, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua lengannya hingga siku tiga kali, mengusap kepalanya lalu membasuh setiap kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata, “Aku telah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berwudhu seperti wudhuku ini, beliau lalu bersabda: “Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia shalat dua rakaat dan khushyu padanya, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu.” [HR. Al Bukhary dan Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Disunnahkan untuk membasuh kedua telapak tangan diawal wudhu dan juga sebelum memasukannya kedalam bejana. Para ulama sepakat bahwa membasuh telapak tangan diawal wudhu mustahab (sunnah), sebagaimana yang dikatakan oleh Al Imam An Nawawy. [Syarah Shahih Muslim: 3/105].

❖ Catatan:

Telah lewat pada hadits keempat, bahwa hukum mencuci telapak tangan setelah bangun tidur malam adalah wajib. Sehingga apabila seseorang bangun tidur malam, kemudian ingin berwudhu maka wajib bagi dia mencuci telapak tangannya diawal wudhu. Namun

jika dia tidak dalam keadaan bangun tidur malam maka mencuci telapak tangan diawal wudhu adalah mustahab.

2. Bagian-bagian anggota wudhu yang wajib adalah:

- a. Membasuh muka.
- b. membasuh kedua lengannya hingga siku.
- c. Mengusap kepala.
- d. Membasuh kedua kaki.

Allah ta'ala berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ }

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” [Al Maidah:6]

Empat kewajiban diatas telah diijma'kan para ulama, sebagaimana dikatakan oleh Imam An Nawawy, Ibnu Abdul Bar, Ibnu Qudamah dan yang lainnya.

Catatan:

Adapun permasalahan hukum berkumur-kumur, istinsyaq (menghirup air dengan kedua lubang hidungnya) dan istintsar (mengeluarkan air yang telah dihirup) telah lewat permasalahan ini pada hadits keempat, alhamdulillah. Silahkan dilihat kembali !

3. Membasuh anggota wudhu secara tertib adalah wajib, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa tertib dalam membasuh anggota wudhu, tidak pernah ternukilkan dari beliau bewudhu dengan cara terbalik yaitu mendahulukan kaki, kemudian mengusap kepala dan seterusnya. Hal ini dikuatkan pula dengan ayat wudhu dan hadits diatas, yaitu mencuci telapak tangan lebih dahulu, kemudian berkumur-kumur dan istinsyaq serta istintisar, kemudian membasuh muka, kemudian membasuh tangan sampai siku, kemudian mengusap kepala dan terakhir membasuh kaki sampai mata kaki. Ini adalah pendapat Al Imam Asy Syafi’i, Abu ‘Ubaid, Abu Tsaur dan yang lainnya.

Sebagian ulama seperti Abu Hanifah, Imam Malik dan yang lainnya berpendapat mustahab, namun semua dalil-dalil yang mereka pakai semuanya lemah. Sehingga pendapat yang kuat dari sisi dalil-dalinya adalah pendapat yang mengatakan wajib.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnul Qayyim, Ash Shan'any, Asy Syaукany, Syaikh Al 'Utsaimin, Syaikh Muqbil dan Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeny.

4. Batas wajib dalam membasuh anggota wudhu adalah satu kali. Adapun membasuh dua atau tiga kali adalah mustahab.

Imam Nawawy berkata: Para ulama sepakat bahwa yang wajib (dalam membasuh anggota wudhu) adalah satu kali. [Syarh Al Muhadzab:1/437].

Dalil dalam permasalahan ini adalah hadits Ibnu 'Abbas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berwudhu’ sekali sekali (pada setiap anggota wudhu).” [HR. Al Bukhary]

Masalah: Bolehkan kita membasuh sebagian anggota wudhu sekali dan sebagian yang lainnya dua atau tiga kali?

Ibnu Qudamah berkata: Jika membasuh sebagian anggota wudhu sekali dan sebagian yang lainnya lebih dari sekali maka hal ini dibolehkan, karena apabila boleh dilakukan pada semua anggota wudhu, maka boleh pula dilakukan pada sebagiannya. Dalam hadits Abdullah bin Zaid (yang akan datang) bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membasuh muka tiga kali, kemudian membasuh tangannya dua kali dan mengusap kepalanya sekali. [Muttafaq 'alaih]. [Al Mughni: 1/194]

Masalah :

Bolehkan seseorang membasuh anggota wudhu lebih dari tiga kali?

Berkata Imam An Nawawy: “Apabila lebih dari tiga kali maka dia telah melakukan perbuatan yang makruh, dan wudhunya tidak batal. Ini adalah madzhab kami, dan madzhabnya seluruh para ulama.” [Syarh Al Muhadzab: 1/440]

Adapun Imam Ahmad dan Ishaq berpendapat hal tersebut haram dilakukan dan termasuk perbuatan bid'ah. Dalil mereka:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ فَأَرَاهُ الْوُضُوءَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: « هَكَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ ».

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata; “Seorang Badui datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk bertanya perihal wudhu. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memperlihatkan kepadanya cara berwudlu yang semuanya tiga kali – tiga kali. Kemudian Beliau bersabda, ‘Beginilah cara berwudhu’.”Barang siapa menambah lebih dari ini, dia telah berbuat kejelekan dan melampaui batas, serta berbuat dzalim’.” [HR. Ahmad, An Nasa’i dan Ibnu Majah, dishahihkan Syaikh Al Albany dalam Ash Shahihah no 2980]

Dalam hadits ‘Aisyah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa melakukan suatu amalan yg tidak pernah kami tuntunkan maka amalannya tertolak.” [HR. Muslim]

Sebagian ulama yang bermadzhab syafi’iyah berpendapat bahwa wudhunya batal jika lebih dari tiga kali.

5. Disunnahkan mendahulukan anggota wudhu sebelah kanan. Dan akan kita bahas lebih lanjut pada hadits kesembilan insya Allah.
6. Disunnahkan menunaikan shalat dua rakaat setiap selesai wudhu.
7. Keutaaman shalat selesai wudhu, yaitu Allah mengampuni dosanya yang telah lalu. Namun keutamaan ini dicapai dengan tiga syarat :

- a. Berwudhu sesuai dengan apa yang dituntunkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.
- b. Sholat dua rakaat atau lebih, sebagaimana yang ditunjukan dalam hadits Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ: « يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي
الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ », قَالَ: مَا عَمِلْتُ
عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا
صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada Bilal radhiyallahu ‘anhu ketika shalat Fajar (Shubuh): “Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam surga”. Bilal berkata; “Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci

(berwudhu') pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu' tersebut disamping shalat wajib". [HR. Al Bukhary]

- c. Khusyu dan menghadirkan dirinya dihadapan Allah ta'ala dalam shalatnya.

❖ **Catatan:**

Barangsiapa shalatnya hanya satu rakaat saja, maka dia tidak mendapatkan keutamaan ini.

8. Dosa yang diampuni dengan shalat ini adalah dosa-dosa kecil saja. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Dalil menunjukan hal ini adalah hadits Abu Hurairah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: « الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ ».

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Shalat lima waktu dan shalat Jum’at ke Jum’at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya apabila dia menjauhi dosa besar.” [HR. Muslim]

❖ **Catatan:**

Adapun dosa-dosa besar maka dibutuhkan dengan taubat nashuha.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ }

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-

sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mu'min yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” [QS. At Tahrim: 8]

Pembahasan tentang sifat wudhu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam akan kita lengkapi insya Allah ta’ala pada hadits kedelapan.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_23 Muharram 1435/27 Nov 2013_di
darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kedelapan

عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: شَهِدْتُ عَمْرَو بْنَ أَبِي حَسَنٍ سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ عَنْ وُضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ فَتَوَضَّأَ لَهُمْ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثَ غَرَافَاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

وفي رواية: بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

وفي رواية: أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجَنَا لَهُ مَاءً فِي تَوْرٍ مِنْ صُفْرِ.

“Dari ‘Amru bin Yahya Al Maziny dari Bapaknya berkata, “Aku pernah menyaksikan ‘Amru bin Abu Hasan bertanya kepada Abdullah bin Zaid tentang wudlunya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Lalu ia minta diambulkan satu bejana air, kemudian ia memperlihatkan kepada mereka cara wudlu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Ia menuangkan air dari bejana ke telapak tangannya lalu mencucinya tiga kali, kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana, lalu berkumur-kumur, lalu memasukkan air ke hidung lalu mengeluarkannya kembali dengan tiga kali cidukan, kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana, lalu membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya dua kali sampai ke siku. Kemudian memasukkan tangannya ke dalam bejana, lalu mengusap kepalanya dengan tangan; mulai dari bagian depan ke belakang dan menariknya kembali sebanyak satu kali, lalu membasuh kedua kakinya hingga mata kaki.” [HR. Al Bukhary dan Muslim]

Dalam riwayat lain: “dimulai dari bagian depan dan menariknya hingga sampai pada bagian tengkuk, lalu menariknya kembali ke tempat semula.”

Dalam riwayat lain: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang, lalu kami menyiapkan air dalam sebuah bejana yang terbuat dari tembaga.”

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Cara berkumur-kumur dan istinsyaq, yaitu disunnahkan ketika mengambil air untuk berkumur-kumur dan istinsyaq dengan satu cidukan tangan, dia gunakan sebagian air cidukan tersebut untuk berkumur dan sebagian yang lainnya untuk istinsyaq dalam waktu yang bersamaan. Disunnahkan melakukan hal ini tiga kali. Ini adalah cara berkumur-kumur dan istinsyaq yang benar. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat Muslim, dari Abdullah bin Zaid dengan lafadz:

ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ فَعَلَّ
ذَلِكَ ثَلَاثًا

“Kemudian dia memasukkan tangan ke dalam bejana untuk menciduk air (dengan tangannya) dan berkumur-kumur serta memasukkan air ke dalam hidung dengan air yang sama sebanyak tiga kali dari satu telapak tangan.” [HR. Muslim]

Masalah: Bolehkah memisahkan cidukan untuk berkumur-kumur dan istinsyaq?

Telah datang hadits yang menunjukkan bolehnya hal tersebut:

عَنْ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ دَخَلْتُ يُعْنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ وَالْمَاءُ يَسِيلُ مِنْ وَجْهِهِ وَلِحْيَتِهِ عَلَى صَدْرِهِ فَرَأَيْتُهُ
يَفْصِلُ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ.

“Dari Thalhah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Saya pernah menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sementara beliau sedang berwudhu dan air mengalir dari wajah dan jenggotnya ke dadanya, dan saya melihat beliau memisahkan antara berkumur dengan beristinsyaq.” [HR. Abu Dawud, didha'ifkan oleh Syaikh Al Albany]

Namun hadits ini adalah hadits yang lemah, dalam sanadnya ayah Tholhah adalah perowi yang majhul. Demikian pula perowi dari Tholhah yaitu Laits bin Abu Sulaim adalah perowi yang majhul.

Berkata Ibnul Qayyim: “Tidak datang sama sekali satu hadits yang shahih yang menunjukkan bolehnya memisahkan antara berkumur-kumur dan istinsyaq.” [Zadul Ma'ad: 1/192-193]

2. Cara mengusap kepala yang benar, yaitu dimulai mengusapnya dari bagian depan dan menariknya hingga sampai pada bagian tengkuk, lalu menariknya kembali ke tempat semula. Para ulama sepakat bahwa cara yang seperti adalah mustahab, sebagaimana yang dinukilkan Imam An Nawawy dalam Syarh Al Muhadzab [1/402].
3. Wajib menyeluruhkan usapan pada kepala dalam wudhu, ini adalah pendapat Malik, Ahmad dan Al Muzany. Pendapat ini dipilih oleh Al Imam Al Bukhary, dan beliau memberikan judul bab dalam kitab Shahihnya:

بَابُ مَسْحِ الرَّأْسِ كُلِّهِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ}

Bab mengusap kepala seluruhnya, karena Allah ta'ala berfirman: ‘dan sapulah kepalamu’.” yaitu menyeluruh. [Al Maidah:6]

❖ Catatan:

Dari sini, suatu kesalahan bagi yang menyapu kepalanya hanya sebatas rambut bagian depannya saja sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang awam (jauh dari ilmu agama), tanpa menyeluruhkan usapan keseluruh kepala.

Batasan kepala adalah dari tempat tumbuhnya rambut bagian depan sampai ke tengkuk (akhir tempat tumbuhnya rambut bagian belakang).

Kewajiban ini berlaku pula atas wanita. Hukum asal suatu hukum adalah mencakup laki dan perempuan, sampai datang dalil yang mengkhususkannya.

Dalam hadits ‘Aisyah, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“karena perempuan adalah bagian dari lelaki.” [HR. Abu Dawud dan At Tirmidzy, dishahihkan Syaikh Al Albany dalam Ash Shahihah no 2863].

4. Mengusap kepala hanya dilakukan sekali saja. Ini adalah pendapat jumhur ulama, dalil mereka hadits Abdullah bin Zaid dan juga hadits Utsman bin ‘Affan. Pendapat ini dipilih oleh Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim dan Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny.

Masalah :

Apakah mengusap kepala dengan air yang baru atau dengan sisa air basuhan tangan yang masih melekat pada telapak tangan?

Pendapat yang kuat dan terpilih adalah menciduk air yang baru untuk mengusap kepala, bukan dengan sisa air dari tangannya. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny, dalil mereka hadits Abdullah bin Zaid:

وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلٍ يَدِيهِ

lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengusap kepalanya dengan air yang bukan sisa air dari tangannya” [HR. Muslim].

Masalah: Hukum mengusap kedua telinga?

Telah datang hadits Ibnu ‘Abbas, bahwa Nabi bersabda:

« الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ ».

“Kedua telinga adalah bagian dari kepala”. [HR. Abu Dawud, At Tirmidzi dan yang lainnya].

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan, namun semua sanad-sanadnya lemah dan berpenyakit. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny dalam pelajaran kitab Muntaqo.

Sehingga pendapat yang kuat dalam masalah hukum mengusap kedua telinga adalah mustahab, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melakukannya. Tidak terdapat satu hadits pun yang menunjukkan kewajiban mengusap kedua telinga. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny.

Masalah :

Bagaimana cara mengusap telinga?

Hal ini telah ditunjukkan dalam hadits ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata;

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ.

“Kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya” [HR. Abu Dawud dan An Nasa'i, dihasankan Syaikh Al Albany dalam shahih Abu Dawud no 124]

Masalah :

Hukum membaca Basmalah diawal wudhu?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini:

Jumhur ulama berpendapat mustahab. Dalil mereka hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ ».

“dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah Ta’ala padanya.” [HR. Ahmad dan Abu Dawud].

Hadits ini sanadnya lemah, padanya perowi yang bernama Ya’qub bin Salamah Al Laitsy, dia meriwayatkan hadits dari bapaknya. Ya’qub dan bapaknya adalah perowi yang majhul.

Berkata Imam Al Bukhary: “Tidak diketahui bahwa Ya’qub telah mendengar (hadits) dari bapaknya, demikian pula bapaknya dari Abu Hurairah.”

Hadits ini memiliki banyak jalan sanad, namun semuanya tidak bisa saling menguatkan menjadi hasan, apalagi menjadi shahih. Sebagaimana telah dirinci semua jalan-jalan hadits tersebut oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny dalam pelajaran kitab Muntaqo, yang mana sebagiannya lemah sekali dan sebagian lainnya mungkar.

Imam Ahmad, Albaihaqy, An Nawawy, ibnul ‘Araby, dan yang lainnya, mereka berpendapat tidak shahihnya hadits basmalah diawal wudhu.

Jamaah dari para ulama berpendapat tidak disunnahkan membaca basmalah diawal wudhu.

❖ Berkata Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeny dalam pelajaran kitab Muntaqo:

“Pendapat yang kuat adalah bahwa tidak ada hadits yang shahih datang dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang disyariatkan membaca basmalah diawal wudhu. Telah dimaklumi, bahwa wudhu adalah merupakan salah satu bentuk ibadah. Apabila seseorang akan shalat, apakah disyariatkan membaca basmalah sebelum takbir?! Apabila

ingin puasa, atau berdzikir, atau ingin mandi (janabah), disyariatkan membaca basmalah diawalnya?! Tidak ada dalil satupun yang menunjukkan membaca basmalah disetiap ingin memulai suatu ibadah. Berwudhu termasuk jenis ibadah. Demikian pula para shahabat yang meriwayatkan sifat wudhu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, tidak menyebutkan membaca basmalah diawal wudhunya.”

Masalah :

Hukum membaca doa setelah berwudhu?

Telah datang dari ‘Umar bin Al Khathab, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ».

Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudlu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya melainkan pintu surga yang delapan akan dibuka untuknya. Dia masuk dari pintu manapun yang dia kehendaki’.” [HR. Muslim].

Para ulama berijma’ bahwa disunnahkan membaca doa ini setiap selesai berwudhu.

Demikianlah pembahasan seputar sifat wudhu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang bisa kami sampaikan. Sebenarnya masih banyak permasalahan-permasalahan seputar wudhu yang belum kami sampaikan disini, namun kita cukupkan dalam pembahasan kita ini perkara-perkara yang penting untuk diketahui oleh kita.

Nasehat:

Terus terang dalam permasalahan fiqih, banyak padanya perbedaan pendapat diantara para ulama. Sehingga bagi para pembaca yang punya kemampuan, bisa melihat sendiri dari sekian pendapat-pendapat yang ada, mana yang anda condong dan tenang padanya setelah melihat dalil-dalil dari masing-masing pendapat. Anda tidak harus mengikuti pendapat yang kami pilih disini.

Dan perlu kami ingatkan, dalam menghadapi khilafiyah (perbedaan pendapat) yang bersifat ijtihadiyah dalam masalah fiqih, kita harus berlapang dada. Sehingga ketika melihat saudaranya berbeda pendapatnya dengan kita, maka hati kita lapang dada, menghargainya, dan tidak mempengaruhi ukhuwah (persaudaraan). Karena kita lihat pada praktek kehidupan kita, sebagian saudara kita saling tahdzir, tidak mau menyapa dan berbicara dengan fulan, karena fulan tidak berpendapat dalam masalah ini seperti pendapat kita.

Janganlah demikian! janganlah kita mensikapi perbedaan masalah fiqih ini seperti kita mensikapi permasalahan manhaj atau aqidah. Janganlah perbedaan kita dalam masalah fiqih menyebabkan perbedaan hati. Kecuali apabila kita berbeda pendapat dalam masalah fiqih yang sudah jelas hukumnya dalam agama ini, baik dari sisi kewajibannya atau keharamannya, atau para ulama telah ijma' atau sepakat dalam masalah tersebut, maka wajib kita luruskan yang salah, sehingga dia kembali kepada yang benar. Allah Ta'ala berfirman:

“Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” [Al-Anfal: 46].

Hendaknya kita lihat kepada salaful ummah dari kalangan para shahabat, tabi'in dan setelahnya. Mereka terkadang berbeda pandangan dalam suatu masalah fiqih, namun hal tersebut tidak mempengaruhi ukhuwah mereka.

❖ Catatan :

Jika perbedaan itu dalam masalah aqidah, maka itu harus diluruskan. Jika bertentangan dengan manhaj ahlus sunnah, maka kita ingkari dan kita ingatkan mereka yang menganut paham yang bertentangan dengan paham manhaj ahlus sunnah wal jama'ah.

Semoga Allah ta'ala selalu membimbing kita dengan taufiq dan hidayahNya, sehingga kita bisa menjalani hidup ini dalam keridhoannya. Dan kita memohon kepada Allah keikhlasan, kesabaran, dan istiqamah dalam menjalankan ibadah kepadaNya, sesuai dengan tuntunan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sampai kita bertemu denganya.

Wallohu a'lam wal muwaffiq ila ash showab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_26 Muharram 1435/30 Nov 2013
di darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadist Kesembilan

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ، وَتَرْجُلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ»

“dari ‘Aisyah – radhiyallahu ‘anha – berkata; “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan selainnya.” [HR. Al Bukhary – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Disunnahkan dalam berwudhu memulai bagian wudhu sebelah kanan. Iman An Nawawy berkata: “Para ulama sepakat bahwa mendahulukan bagian wudhu sebelah kanan saat berwudhu adalah sunnah. Dan sepakat pula bahwa barangsiapa menyelisihinya maka tidak mendapatkan keutamaan, dan wudhunya tetap sah.” Berkata Ibnu Qudamah: “Dari apa yang kami ketahui, tidak ada perbedaan dikalangan para ulama tentang sunnahnya mendahulukan bagian wudhu sebelah kanan. Dan mereka sepakat pula bahwa yang mendahulukan bagian kiri dalam berwudhu tidak perlu mengulang wudhunya.”
2. Mendahulukan bagian wudhu sebelah kanan hanya khusus ketika membasuh kedua tangan dan kedua kaki. Berkata Imam An Nawawy: “Para ulama sepakat bahwa mendahulukan bagian sebelah kanan ketika membasuh kedua tangan dan kedua kaki adalah sunnah.
”Beliau juga berkata: “Kemudian ketahuilah! Bahwa anggota wudhu yang tidak disunnahkan memulai dengan sebelah kanan adalah kedua telinga, kedua telapak tangan dan kedua pipi, namun keduanya dibasuh secara bersama-sama. Jika tidak memungkinkan baginya melakukan hal tersebut, seperti orang yang terpotong tangannya atau yang semisalnya, maka boleh mendahulukan sebelah kanan. Wallahu a’lam [Syarh Muslim: 3/163]

3. Disunnahkan saat mengenakan sandal memulai dengan sebelah kanan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ، لِيَكُنَ الْيُمْنَى
أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ».

“dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal, hendaknya memulai dengan yang kanan, dan apabila melepas hendaknya mulai dengan yang kiri, supaya yang kanan pertama kali mengenakan sandal dan yang terakhir melepasnya.”

- Berkata Ibnu ‘Abdul Bar: “Barangsiapa mendahulukan sebelah kiri saat mengenakan sandal maka dia telah berbuat keburukan karena telah menyelisihi sunnah.
- Dinukilkan oleh Al Qodhi ‘Iyadh dan yang lainnya; kesepakatan para ulama bahwa perintah pada hadits dalam mendahulukan bagian sebelah kanan saat mengenakan sandal adalah sunnah. [Fathul Bari no hadits 5856]

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash showab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_3 Shafar 1435/6 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kesepuluh

عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ». وفي لفظ آخر: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى كَادَ يَبْلُغُ الْمَنْكَبَيْنِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى رَفَعَ إِلَى السَّاقَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ فَلْيَفْعَلْ». وفي لفظ لمسلم: سَمِعْتُ خَالِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «تَبْلَغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ».

“dari Nu’aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dalam keadaan putih bercahaya disebabkan bekas wudhu, barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan.” [HR. Al Bukhary – Muslim]

dalam lafazh yang lain: “aku melihat Abu Hurairah berwudlu, lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya hingga hampir mencapai lengan, kemudian membasuh kedua kakinya hingga meninggi sampai pada kedua betisnya, kemudian dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya umatku datang pada hari kiamat dalam keadaan putih bercahaya disebabkan bekas wudhu. Maka barangsiapa di antara kalian mampu untuk memanjangkan putih pada wajahnya maka hendaklah dia melakukannya.” [HR. Muslim] dalam lafazh Muslim: “Perhiasan seorang mukmin adalah sejauh mana air wudhunya membasuh.”

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Keutamaan berwudhu, yang mana bekas wudhu menjadi sebab dia mendapatkan cahaya putih berkilau nan indah pada muka, tangan dan kakinya.
2. Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini, bahwa wudhu merupakan khushushiyah (syariat yang khusus) untuk umat islam. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah_rahimahullah. Mereka juga berdalil dengan hadits :

لَكُمْ سِيمًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ مِنَ الْأُمَمِ

“Kalian memiliki tanda yang tidak dimiliki oleh umat-umat selainnya.” [HR. Muslim, dari shahabat Abu Hurairah_radhiyallahu 'anhu]

Namun jumhur ulama berpendapat bahwa wudhu juga merupakan syariat umat-umat terdahulu. Dengan dalil-dali sebagai berikut:

- a. Kisah Sarah istri Nabi Ibrahim_'alaihi salam bersama seorang raja yang zhalim. Tatkala sang raja berhasrat kepada Sarah dan ingin merusak kehormatannya, maka Sarah berkata: “Ijinkan saya berwudhu dan menunaikan shalat.” Kemudian dia pergi berwudhu dan shalat. [HR. Al Bukhari, dari shahabat Abu Hurairah_radhiyallahu 'anhu]
- b. Kisah Juraij seorang ahli ibadah ketika dituduh berzina dengan seorang perempuan, dalam hadits tersebut dia juga meminta ijin untuk berwudhu dan kemudian shalat. Dua hadits ini menunjukkan bahwa wudhu juga merupakan syariat umat sebelum kita.

Kesimpulan:

Dari dalil-dalil yang dipaparkan oleh kedua pendapat diatas, menunjukan bahwa pendapat yang kuat dan terpilih adalah pendapat jumhur ulama, bahwa wudhu juga merupakan syariat umat sebelum kita. Adapun yang menjadi khushushiyah umat ini adalah tanda putih yang bercahaya pada wajah, kedua tangan dan kaki disebabkan bekas wudhu. Pendapat ini dipilih Ibnu Hajar dan Syaikhuna 'Abdurrahman Al 'Adeny_hafizhahullah.

3. Para ulama berbeda pendapat dalam hukum memanjangkan basuhan pada kedua tangan hingga hampir mencapai lengan, dan juga membasuh kedua kaki hingga meninggi sampai pada kedua betisnya;Pendapat pertama; hal tersebut merupakan sunnah. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka berdalil dengan hadits Abu Hurairah diatas;

“فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ”

“barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan”Pendapat kedua; hal tersebut bukan hal yang disunnahkan. Ini adalah pendapat Imam Malik, Ahli Madinah dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya.

Diantara dalil mereka adalah sebagai berikut:

Pengklaiman bahwa disunnahkan memanjangkan basuhan pada kedua tangan hingga hampir mencapai lengan, dan juga membasuh kedua kaki hingga meninggi sampai pada kedua betisnya adalah ibadah, maka membutuhkan dalil yang shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

Para shahabat yang meriwayatkan sifat-sifat wudhu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam hanya menyebutkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki saja, tidak lebih dari itu.

Demikian pula yang ditunjukkan dalam ayat wudhu, yang mana ayat tersebut termasuk diantara ayat yang terkahir diturunkan. Adapun hadits Abu Hurairah, dengan lafazh;

“فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ”

“barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan”Lafazh ini adalah mudraj, yaitu bukan dari kalam Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, melainkan dari kalam Abu Hurairah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar, Syaikhul Islam dalam Majmu Fatawa [1/279-280],

Ibnul Qayyim dalam kitab I’lam Al Muwaqi’in [6/316], dan juga Syaikh Al Albany dal kitab Adh Dha’ifah [3/106].

Hal ini diperkuat juga dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, yang mana padanya Nu’aim Al Mujmir – perawi dari Abu Hurairah – ragu dalam meriwayatkan lafazh tersebut:

فَقَالَ نَعِيمٌ: “لَا أَدْرِي قَوْلُهُ مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ مِنْ قَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مِنْ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ”

“Nu’aim berkata; Aku tidak tahu apakah perkataan “barangsiapa dari kalian mampu memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan ” sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam atau perkataan Abu Hurairah?” [HR. Ahmad]

Demikian pula perbuatan Abu Hurairah tersebut telah diinkari oleh para shahabatnya, ini hanyalah ijtihad dari beliau_radhiyallahu ‘anhu, terbukti dia melakukan hal ini dengan secara sembunyi-sembunyi karena kuatir diinkari, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ فَكَانَ يَمُدُّ يَدَهُ حَتَّى تَبْلُغَ إِبْطَهُ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا هَذَا الْوُضُوءُ فَقَالَ يَا بَنِي فَرُّوخَ أَنْتُمْ هَاهُنَا لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هَاهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هَذَا الْوُضُوءَ سَمِعْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَبْلُغُ الْحُلِيَّةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ”

dari Abu Hazim dia berkata,

“Saya di belakang Abu Hurairah saat dia sedang berwudhu untuk shalat. Dia memanjangkan tangannya hingga mencapai ketiaknya, maka saya berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Hurairah, wudhu apaan ini? ‘ Dia menjawab, ‘Wahai bani Farrukh, kalian di sini?! kalau saya tahu kalian di sini niscaya aku tidak akan berwudhu dengan (cara) wudhu ini. Saya mendengar kekasihku shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Perhiasan seorang mukmin adalah sejauh mana air wudhunya membasuh.” [HR. Muslim]

Kesimpulan:

Pendapat yang kuat dan terpilih dalam masalah ini adalah pendapat kedua. Pendapat ini dipilih oleh Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim, Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh, Syaikh As Sa’di, Syaikh Bin baz, Syaikh Al Albani, Syaikh Al ‘Utsaimin, Syaikh Muqbil, Syaikhuna ‘Abdurrahman Al ‘Adeny dan ulama yang lainnya.

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_7 Shafar 1435/10 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kesebelas

“عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ – رضي الله عنه -: أَنَّ النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

“dari Anas_radhiyallahu anhu, ia berkata: “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam masuk ke dalam tempat buang hajat, maka beliau selalu berdo’a: ALLAHUMMA INNI A’UUDZU BIKA MINAL KHUBUTSI WAL KHABA’ITS (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan).”[HR. Al Bukhary – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam hadits :

1. Disunnahkan membaca doa ini ketika akan buang hajat, baik buang air besar maupun buang air kecil. Imam An Nawawy berkata: “Doa ini adalah doa yang telah disepakati kesunnahannya.”
2. Doa ini dibaca ketika akan masuk WC, bukan setelah masuk WC kemudian berdo’a, sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat Al Imam Al Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad.
3. Jumhur ulama berpendapat bahwa doa ini disyariatkan pula ketika buang hajat di padang pasir atau yang semisalnya. Dzikir ini bukan khusus ketika mau masuk WC saja, tetapi disemua tempat ketika dia akan buang hajat.

Masalah :

Kapan doa ini dibaca apabila buang hajatnya di padang pasir atau yang semisalnya?

Pendapat yang dipilih oleh kebanyakan para ulama adalah dibaca ketika akan menurunkan pakaiannya (membuka auratnya) untuk buang hajat.

Peringatan :

Dalam riwayat Sa’id bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah dari hadits Anas bin Malik terdapat tambahan lafazh “BISMILAH” sebelum membaca doa diatas. Namun riwayat ini telah dilemahkan oleh Abu Hatim dalam kitab ‘Ilalnya.

Dalam riwayat tersebut ada perawi yang bernama Abu Mi’syar Najih bin Abdurrahman As Sindi, dia adalah perawi yang dha’if (lemah) dan ia telah menyelisihi 11 perawi yang lain, yang mana mereka tidak meriwayatkan dengan tambahan basmalah, sehingga riwayat haditsnya dikatakan “munkar”. Masalah: Apa yang kita baca disaat keluar dari

WC setelah buang hajat? Diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad dan Ashhab As Sunan dari hadits ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam disaat keluar dari WC beliau mengucapkan:

“ غُفِرَ أَنْتَ ”

“GHUFRAANAKA (Aku mohon ampunanMu). Berkata Syaikh Al Albani: “Sanad hadits ini shahih. Dan telah dishahihkan oleh Abu Hatim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnul Jaarud, Al Hakim, An Nawawy dan Adz Dzahabi [Shahih Abu Dawud 1/59]

Adapun hadits Anas bin Malik_radhiyallahu ‘anhu, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي»

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam jika keluar dari tempat buang hajat selalu mengucapkan: “ALHAMDULILLA AHILLADZII ADZHABA ‘ANNIL ADZAA WA ‘AAFAANII (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku rasa sakit dan menjaga kesehatanku).” [HR. Ibnu Majah, dishahihkan Syaikh Al Albani]

Hadits ini adalah hadits yang lemah, karena dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ismail bin Muslim. Berkata Ibnu Hajar tentang perawi ini dalam kitab At Taqrib: “lemah dalam periwayatan hadits” dan dalam kitab Zawaid beliau berkata: “telah disepakati kelemahan haditsnya” [lihat kitab Al Irwa karya Syaikh Al Albani no 53]

4. Wajib bagi seseorang yang ingin buang hajat untuk menjauh dari pandangan manusia, hal ini dalam rangka menjaga auratnya dan juga tidak menzalimi manusia disaat buang hajat dengan baunya.
5. Hadits ini menunjukkan bahwa berdzikir kepada Allah merupakan sebab terjaganya diri dari gangguan setan. Sebagaimana pula yang ditunjukkan dalam hadits-hadist yang lain, seperti;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “ مَنْ قَالَ – يَغْنِي – إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ: كُفِّتَ، وَوُقِّيتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ ”

“dari Anas bin Malik_radhiyallahu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Barangsiapa yang ketika keluar dari rumahnya mengucapkan; BISMILLAAH, LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLAA BILLAAH (dengan

nama Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) maka dikatakan baginya, engkau telah mendapatkan kecukupan, telah mendapat pertolongan dan setan menjauh darimu.” [HR. At Tirmidzi, dishahihkan Syaikh Al Albani]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: “ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةِ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدَّةُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ، يَوْمَهُ ذَلِكَ، حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. الْحَدِيثُ ”

dari Abu Hurairah_radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaahu wahdah, Iaa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kulli syai’in qadiir’ (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan setan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dan itu.” [HR. Muslim]

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_10 Shafar 1435/13 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kedua Belas - Ketiga Belas

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – «إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ، فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا». قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: “ فَقَدِمْنَا الشَّامَ، فَوَجَدْنَا مَرَا حِيضَ قَدْ بُنِيَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، فَتَنَحَّرَفْنَا عَنْهَا، وَنَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ “

.“dari Abu Ayyub_radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat saat buang air besar atau buang air kecil dan jangan pula membelakanginya, tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat.”Abu Ayyub berkata; “Saat kami mendatangi negeri Syam, kami mendapati WC (disana) dibangun menghadap kiblat, lalu kami berpaling darinya dan meminta ampun kepada Allah.”[HR. Al Bukhary – Muslim]

Hadits Ketigabelas

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا – قَالَ: «رَقِيتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ، مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ».

“dari Ibnu Umar_radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Suatu hari saya memanjat rumah Hafshah. Maka saya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam duduk untuk buang hajat dalam keadaan menghadap Syam dan membelakangi kiblat.”[HR. Al Bukhary – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Larangan menghadap kiblat dan membelakanginya disaat buang hajat. Namun para ulama berbeda pendapat dari sisi hukumnya menjadi delapan pendapat sebagaimana disebutkan oleh Asy Syaukani dalam kitab Nail Al Authar, namun kita sebutkan disini hanya empat pendapat yang terkuat dari sekian pendapat yang ada;

Pendapat pertama ;

hukumnya haram secara mutlak, baik buang hajatnya didalam WC maupun di padang pasir atau yang semisalnya. Ini adalah pendapat Abu Ayyub, Mujahid, An Nakha'i, Ats Tsauro, dan pendapat ini didukung dan dipilih oleh Ibnu Hazem, Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim dan Syaikh Al Albani_rahimahumullah. Diantara dalil-dalil mereka adalah: a. Hadits Abu Ayyub diatas. b. Hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda;

« إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ عَلَى حَاجَتِهِ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا ».

“Jika salah seorang dari kalian duduk untuk memenuhi hajatnya, maka janganlah dia menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya.” [HR. Muslim] 游

Sisi pendalilan mereka: bahwa hadits ini menunjukkan secara mutlak larangan menghadap kiblat dan membelakanginya disaat buang hajat.

Pendapat kedua ;

Hukumnya boleh secara mutlak, baik buang hajatnya didalam WC maupun di padang pasir atau yang semisalnya. Ini adalah pendapat 'Urwah bin Zubair, Rabi'ah dan Dawud Azh Zhahiri_rahimahumullah. Diantara dalil-dalil mereka adalah: a. Hadits Ibnu 'Umar diatas. b. Hadits Jabir, ia berkata;

« نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ، فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْبِضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا »

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kami buang air kecil menghadap kiblat. Namun saya melihat beliau setahun sebelum wafat, beliau kencing menghadap

kiblat.”[HR. Ahmad dan Ashhab As Sunan, kecuali An Nasa'i. Hadits ini telah dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dan Syaikh Muqbil]

Sisi Pendalilan mereka:

Hadits Jabir ini menghapus hukum larangan menghadap kiblat atau membelakanginya disaat buang hajat.

Pendapat ketiga;

Hukumnya haram apabila di tempat terbuka seperti padang pasir atau yang semisalnya. Namun apabila didalam WC atau tempat tertutup maka tidak mengapa. Ini adalah pendapat Imam Malik, Asy Syafi'i, Ahmad, Ishaq dan yang lainnya. Dan dinisbahkan oleh Ibnu Hajar bahwa ini adalah pendapat jumhur ulama. Pendapat ini didukung dan dipilih oleh Al Bukhari, Ibnul Mundzir, Ibnu 'Abdil Bar, Al Khathaabi dan Syaikh Muqbil_rahimahumullah.

Dalil mereka adalah:

Hadits Ibnu 'Umar menunjukkan bolehnya menghadap kiblat atau membelakanginya disaat buang hajat jika di WC atau tempat tertutup. Adapun ditempat terbuka seperti padang pasir atau yang semisalnya maka tidak boleh.

Pendapat keempat;

Hukumnya makruh, baik buang hajatnya didalam WC maupun di padang pasir atau yang semisalnya. Ini adalah pendapat An Nakha'i, Ahmad dan Abu Hanifah dalam salah satu riwayat mereka dan juga Abu Tsaur. Pendapat ini dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeni_hafizhahullah. Dalil mereka adalah menggabungkan semua hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah ini.

Mereka berkata:”Apabila terdapat dalil-dalil yang kelihatannya saling bertentangan dalam satu masalah dalam keadaan semua dalil tersebut adalah shahih; sebagian hadits menunjukan keharaman dan sebagian yang lainnya menunjukan kehalalan atau boleh, maka selama memungkinkan dalil-dalil tersebut dijamak (digabungkan) hukumnya, maka langkah ini lebih diutamakan untuk ditempuh daripada menempuh langkah nasikh dan mansukh (penghapusan hukum) salah satu dalil yang ada.

Dengan langkah ini, maka kita nyatakan bahwa larangan tersebut kita bawa kepada hukum makruh, bukan haram, karena perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan hal

tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah haram untuk dilakukan, melainkan makruh saja.

”Kesimpulan:

Dari empat pendapat yang telah kita paparkan diatas, yaitu tentang hukum buang hajat menghadap kiblat atau membelakanginya, maka pendapat yang terkuat dan yang kami pilih dalam masalah ini – wallahu a’lam – adalah pendapat terakhir yang mengatakan bahwa hukum dalam masalah ini adalah makruh. Alasan kita memilih pendapat ini adalah:

- a. Hukum asal suatu larangan adalah haram, namun telah datang dari hadits Ibnu ‘Umar dan juga hadits Jabir diatas, memalingkan hukum dari haram menjadi makruh. Karena perbuatan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam dua hadits ini memberikan faedah bahwa hal itu tidak dilarang.
- b. Jika alasan dibedakannya hukum antara di WC dan padang pasir karena di WC terhalangi oleh tembok, sehingga tidak menghadap kiblat atau membelakanginya secara langsung disaat buang hajat, maka dijawab: “bukankah orang yang buang hajat dipadang pasir atau yang semisalnya juga terhalangi oleh gunung atau gedung-gedung atau pohon-pohon yang berada antara dia dengan kiblat?!c. Adapun yang mengklaim bahwa perbuatan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam itu adalah khushushiyah untuk beliau, maka ini adalah pengklaiman tanpa didasari dengan dalil. Karena hukum asal apa saja yang datang dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah untuk dicontoh, sebagaimana firman Allah ta’ala:

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al Ahzab: 21]

{وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا}

“Apa yang datang dari Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”[QS. Al Hasyr: 7]

Masalah :

Hukum buang hajat dengan menghadap Baitul Maqdis atau membelakanginya?

Pendapat yang terpilih adalah boleh, tidak ada kemakruhan padanya. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al

‘Adeni_hafizhahullah. Adapun

Hadits Ma’qil bin Abi Ma’qil As Asady, ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَتَيْنِ بِبَوْلٍ أَوْ

غَائِطٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang kita menghadap dua kiblat (Makkah dan Baitul Maqdis) pada saat buang air besar atau buang air kecil.”[HR.

Abu Dawud, didha'ifkan Syaikh Al Albani karena pada sanadnya terdapat perawi bernama Abu Zaid, dia perawi yang mungkar]

Masalah :

Hukum Istinja setelah buang hajat dengan menghadap kiblat atau membelakanginya?

Tidak ada dalil yang jelas menunjukan larangan hal ini. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeni_hafizhahullah.

2. Berkata Ibnu Hajar_rahimahullah: “Ibnu Umar_radhiyallahu ‘anhuma tidaklah bermaksud ingin mengawasi (perbuatan) Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam disaat itu, tidaklah dia naik atap tersebut melainkan karena kebetulan ada hajat yang darurat, hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam suatu riwayat dengan lafadz “(kebetulan) aku menoleh sebentar” yaitu riwayat Al Baihaqi dari jalan Nafi’ dari Ibnu ‘Umar.

Ya, telah tersepakati dari riwayat yang ada bahwa hal ini bukan kesengajaan, sehingga karena tidak ingin kehilangan faedah, maka beliau menjaga hukum syar’i ini (untuk disampaikan). [Fathul Bari 1/247]

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab

*Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_13 Shafar 1435/16 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Keempatbelas

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ".

“dari Anas bin Malik_radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pergi buang hajat, maka saya dan seorang pemuda sepertiku membawa satu ember berisi air dan kayu tombak, lalu beliau beristinja’ dengan air.”[HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Bolehnya beristinja’ dengan menggunakan air.

Beristinja’ dari buang hajat ada tiga keadaan:

- a. Mencukupkan dengan air saja. Hal ini boleh, dengan dalil hadits Anas diatas.
- b. Mencukupkan dengan batu saja. Hal ini boleh sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah yang telah lewat (lihat hadits keempat).
- c. Menggabungkan antara batu dan air ketika beristinja’. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat, namun pendapat yang kuat dan terpilih adalah hal tersebut tidak disunnahkan, karena tidak ternukilkan dalam hadits yang shahih bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjamak (menggabungkan) antara air dan batu ketika beristinja’. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Al Albani, Syaikh Muqbil dan juga Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeni.

Berkata Syaikh Al Albani: “Menjamak antara batu dan air, tidaklah sah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan aku kuatir hal ini merupakan perbuatan Ghuluw (berlebihan) dalam agama ini.

Berkata Syaikh Muqbil: Tidak sah satu hadits pun tentang menjamak antara batu dan air. Apakah perbuatan ini sampai pada derajat bid’ah? Tidak, namun sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Apabila ingin beristinja’ dengan batu maka sah, demikian pula dengan air maka sah pula dan ini lebih utama serta lebih membersihkan.

Masalah :

Manakah yang lebih utama, beristinja’ dengan air atau dengan batu?

Pendapat yang kuat adalah dengan air, karena denganya lebih bersih dan tidak meninggalkan bekas dan bau, berbeda kalau beristinja’ dengan batu. Ini adalah

pendapat jumhur ulama, dan dipilih oleh Asy Syaukani, Syaikh Muqbil dan Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Aldeni.

2. Wajib bagi seseorang dan juga kaum muslimin secara umum untuk menutup auratnya dan jangan sampai tersingkap ketika buang hajat. Allah Ta’ala berfirman:

{قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ}

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” [QS. An Nuur: 30]

Dalam hadits Abdullah bin Ja’far, ia berkata;

«وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ، هَدَفٌ أَوْ حَائِشٌ نَخْلٍ»

“Sesuatu yang paling disukai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk dijadikan alat bersembunyi untuk menunaikan hajatnya adalah bangunan WC dan kebun pohon kurma.” [HR. Muslim]

Dalam Hadits Mu’awiyah bin Haidah_radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

« اَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ».

“Jagalah auratmu kecuali kepada istrimu atau budak yang kamu miliki.” [HR. Abu Dawud, At Tirmidzi dan Ibnu Majah, dihasankan Syaikh Al Albani]

Adapun apabila dia berada dipadang pasir atau yang semisalnya, tidak ada WC maupun tempat berindung untuk buang hajat, maka hendaknya dia menjauh dari pandangan manusia. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits-hadits berikut ini;

- عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: «يَا مُغِيرَةُ خُذِ الْإِدَاوَةَ»، فَأَخَذْتُهَا، فَاَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ.

“dari Mughirah bin Syu’bah berkata, “Aku pernah bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, beliau bersabda: “Wahai Mughirah, ambilkan segayung air.” Aku lalu mencarikan air untuk beliau, dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pergi menjauh hingga tidak terlihat olehku untuk buang hajat. [Muttafqun ‘alaihi]

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبَ أَبْعَدَ»

“dari Al Mughirah bin Syu’bah bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila hendak pergi untuk buang hajat, maka beliau menjauh. [HR. Abu Dawud, dishahihkan Syaikh Al Albani dan Syaikh Muqbil]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قُرَادٍ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجًّا فَرَأَيْتُهُ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ فَاتَّبَعْتُهُ بِالْإِدَاوَةِ أَوْ الْقَدَحِ فَجَلَسْتُ لَهُ بِالطَّرِيقِ وَكَانَ إِذَا أَتَى حَاجَتَهُ أَبْعَدَ.

“dari Abdurrahman bin Abu Qurad berkata; saya keluar bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam rangka berhaji, saya melihat beliau keluar dari kamar kecil, saya mengikuti beliau dengan membawa bejana dari kulit atau tempat air lalu saya duduk di jalan menunggunya. Dan jika beliau hendak buang hajat, maka beliau pergi menjauh.” [HR. Ahmad, dishahihkan Syaikh Muqbil]

3. Hendaknya seorang muslim terlebih dahulu mempersiapkan air atau batu untuk beristinja’ disaat akan buang hajat.
4. Boleh bagi seseorang meminta kepada orang lain untuk membantu dalam hajatnya, seperti mengambilkan air untuk berwudhu atau beristinja’ atau yang lainnya.
5. Membantu seorang ulama atau orang yang berilmu dalam menunaikan hajatnya adalah merupakan kemulyaan bagi seorang murid. Berkata Abu Darda’_radhiyallohu ‘anhu:

”أَوَلَيْسَ عِنْدَكُمْ ابْنُ أُمِّ عَبْدِ صَاحِبِ النَّعْلَيْنِ وَالْوَسَادِ، وَالْمِطْهَرَةِ“

“Bukankah bersama kalian disana ada Ibnu Ummu ‘Abd, pembawa sepasang sandal (nabi shallallahu ‘alaihi wasallam), pemilik tikar dan bejana? (maksudnya adalah Abdullah bin Mas’ud radliallahu ‘anhu). [HR. Al Bukhari]

Abu Darda’ memuji Abdullah bin Mas’ud karena dia menjadi pembantu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam menunaikan hajatnya.

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_17 Shafar 1435/20 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Kelimabelas

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: أَنَّ النَّبِيَّ
– صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ «لَا يُمَسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ
وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ»

“Dari Abu Qatadah Al Harits bin Rib’iy Al Anshari_radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian memegang kelaminnya dengan tangan kanan pada waktu kencing. Janganlah mengusap dengan tangan kanan saat buang hajat, dan jangan bernafas di dalam bejana.”

[HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits:

1. Dilarang memegang kemaluan dengan tangan kanan pada waktu kencing dan demikian pula beristinja’ dengan tangan kanan. Dalil yang lain yang menunjukkan larangan ini adalah hadits Salman_radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melarang beristinja’ dengan tangan kanan. [HR. Muslim]

Masalah :

Apakah larangan tersebut bersifat haram atau makruh?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini dalam dua pendapat;

Pendapat pertama ; mengatakan haram, ini adalah pendapat Zhahiriyyah dan sebagian ulama syafi’iyah dan ulama hanabilah. Dalil mereka adalah hadits Abu Qotadah dan hadits Salman diatas, yang mana dua hadits tersebut zhahirnya menunjukan keharamannya. Hukum asal sebuah larangan dalam Al Quran dan sunnah adalah bersifat haram, sampai ada dalil yang memalingkan kepada hukum makruh.

Berkata Ibnu Daqiqil ‘Ied: Zhahir larangan pada hadits tersebut adalah haram.

Pendapat kedua ; mengatakan makruh, ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka berkata: “larangan ini hanya dalam rangka adab saja, yaitu adab yang dituntunkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.”

Pendapat yang kuat dan terpilih adalah pendapat pertama, yaitu haram bagi seseorang pada waktu kencing memegang kemaluannya dengan tangan kanan, demikian pula disaat beristinja', karena tidak ada dalil yang memalingkan kepada hukum makruh. Pendapat ini dipilih Ash Shan'ani dan Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeni.

Masalah :

Apabila beristinja' dengan tangan kanan, apakah sah atau tidak?

Madzhab Zhahiriyyah dan sebagian ulama hanabilah berpendapat tidak sah. Namun pendapat yang benar adalah tetap sah, karena tidak ada dalil yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak sah, hanya saja dia berdosa atas perbuatannya tersebut. Ini adalah pendapat yang dipilih Syaikhuna Abdurrahman Al 'Adeni.

Peringatan :

Apabila terpaksa dia menggunakan tangan kanannya untuk beristinja' karena suatu udzur (alasan) syar'i, seperti tangan kirinya buntung atau ada luka padanya, maka tidak mengapa dia beristinja' dengan tangan kanan. Allah Ta'ala berfirman:

{وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ}

“Dan sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya.” [QS. Al An'am: 119]

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” [QS. Ath Thaghabun: 16]

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” [QS. Al Baqarah: 286]

Dalam hadits Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ»

“Apa yang aku larang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.” [HR. Al Bukhari - Muslim]

2. Menghindari segala sesuatu yang kotor atau najis dengan tangan. Karena tangan kanan digunakan untuk sesuatu yang bersih dan mulia, seperti makan, minum, berjabat tangan, memberi, menerima dan yang lainnya.

3. Berkata Ash Shan'ani_rahimahullah: Larangan bernafas didalam bejana (air minum) agar tidak membuat jijik orang lain, atau akan jatuh dari mulutnya atau hidungnya sesuatu yang mengotorinya. Zhahir hadits mengandung keharaman. Sedangkan jumhur membawa larangan ini dalam bab adab (makruh). [Subulus Salam: 1/123]

Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika minum adalah bernafas diluar bejana (air minum), sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Anas_radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا»

“Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bernafas (ketika minum) di bejana sebanyak tiga kali.” [HR. Al Bukhari-Muslim]

Diterangkan oleh jumhur ulama, bahwa yang dimaksud adalah bernafas diluar bejana, bukan didalamnya, karena hal ini dilarang.

4. Tinggi dan mulyanya syariat Islam, yang mana memerintahkan segala sesuatu yang bermanfaat dan memperingatkan dari segala sesuatu yang bermadharat.

{الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا}

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” [QS. Al Maidah: 3]

{وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ}

“Dan (Allah) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.” [QS. Al A'raf: 157]

Wallahu a'lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_20 Shafar 1435/23 Des. 2013
di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*

Hadits Keenambelas

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا – قَالَ «مَرَّ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا: فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ: فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ فَأَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا».

“Dari Abdullah bin ‘Abbas_radhiyallahu anhuma, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena sesuatu yang besar. Yang satu disiksa karena tidak berlidung disaat kencing, sementara yang satunya suka mengadu domba.” Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan ini?” beliau menjawab: “Semoga siksa keduanya diringankan selama dahan pohon ini masih basah.” [HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Najisnya air kencing manusia, baik sedikit maupun banyak. Para ulama sepakat atas najisnya air kencing manusia. Akan datang pembahasan khusus masalah ini dalam hadits Anas yang akan datang insya Allah.
2. Wajibnya menghindarkan diri dari percikan air kencing dan menjaga aurat disaat kencing.

Catatan :

Dengan hadits ini, jumhur ulama berdalil bahwa hukum istinja’ atau istijmar adalah wajib. Barangsiapa tidak beristinja’ setelah buang hajat maka dia berdosa, dan terancam dengan siksa kubur.

Adapun Imam Malik dalam salah satu riwayat darinya, Abu Hanifah dan ulama yang lain berpendapat bahwa hal tersebut mustahab. Mereka berdalil dengan hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«مَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ،»

“Barangsiapa yang beristinja dengan batu hendaklah dia melakukannya dengan ganjil, barangsiapa yang melakukannya maka dia telah berbuat baik dan barangsiapa yang tidak melakukannya maka tidak ada dosa baginya.” [HR. Ad Darimi, Abu Dawud dan Ibnu majah, didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani]

Pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur ulama. Pendapat ini dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeni_hafizhahullah.

3. Lafazh (لَا يَسْتَتِرُ) dalam hadits memiliki dua makna:

Disaat kencing, dia tidak menghindarkan dirinya dari percikan air kencingnya, yang mana dia adalah najis. Disaat kencing, dia tidak menjaga auratnya, yaitu dibiarkan tersingkap.

4. Tidak menghindarkan diri dari percikan air kencingnya dan juga tidak menjaga auratnya disaat kencing merupakan sebab mendapatkan siksa kubur. Dalam riwayat yang lain termasuk juga bagi yang tidak beristinja’ setelah kencing.

Dari Abu Hurairah_radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ»

“Mayoritas siksa yang terjadi di alam kubur adalah karena sebab kencing.” [HR. Ibnu Majah, Al Hakim dan yang lainnya, dishahihkan oleh Al Imam Al Bukhari dalam kitab Al ‘Ilal Al Kabir karya At Tirmidzi, Ad Daruquthni, dan Syaikh Al Albani]

5. Hendaknya seseorang yang ingin kencing memilih tempat yang aman, agar terhindar dari percikan air kencingnya.

Berkata Ibnul Qayyim_rahimahullah: “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila ingin buang air kecil maka mencari tempat yang lunak, yaitu tanah yang lembek dan mudah meresap.” [Zaadul Ma’aad: 1/164]

6. Haramnya perbuatan mengadu domba, dan hal tersebut merupakan sebab mendapatkan siksa kubur.

Dari Hudzaifah_radhiyallahu ‘anhu berkata; aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ»

“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.” [HR. Al Bukhari – Muslim]

7. Para ulama berbeda pendapat tentang makna:

“وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ”

Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya: “Dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar” yaitu menurut kaca mata mereka.

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa maknanya: “Dan keduanya disiksa bukan karena sesuatu yang besar” yaitu bukan sesuatu yang berat untuk dihindari.

Pendapat terakhir ini dipilih oleh Al Imam Al Baghawi, Ibnu Daqiqil ‘Id dan yang lainnya.

8. Apakah hukum menancapkan dahan kurma pada kuburan?

Sebagian ulama berpendapat bahwa hal tersebut disunnahkan, karena hukum asal perbuatan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berlaku juga untuk umatnya, dan demikian pula Buraidah bin Al Hushaib telah berwasiat untuk hal tersebut dilakukan pada kuburannya jika dia meninggal.

Sebagian ulama yang lainnya berpendapat bahwa tersebut tidak disyariatkan, disebabkan beberapa hal;

- a. Hal ini merupakan kekhususan bagi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana yang ditunjukan dalam hadits Jabir_radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«إِنِّي مَرَرْتُ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ، فَأَحْبَبْتُ، بِشَفَاعَتِي، أَنْ يُرْفَقَهُ عَنْهُمَا، مَا دَامَ الْغُصْنَانِ رَطْبَيْنِ»

“Aku melewati dua kuburan yang (penghuninya) sedang diadzab. Maka aku ingin dengan syafa’atku agar mereka diringankan (dari adzab kubur) selama dahan pohon ini masih basah.” [HR. Muslim]

- b. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidak melakukan hal ini kepada kuburan yang lainnya. Dan demikian pula para Khulafa Ar Rasyidin – Abu bakr, Umar, Ustman dan Ali – dan para shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang lainnya, tidak ternukilkan dari mereka bahwa mereka melakukan hal tersebut kecuali hanya Buraidah saja.
- c. Adzab kubur merupakan perkara yang ghaib, tidak diketahui oleh kita. Berbeda dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dengan ijin dari Allah Ta’ala maka beliau bisa mengetahui bahwa dua penghuni kubur tersebut sedang disiksa.
- d. Kalau seandainya kita lakukan hal tersebut pada suatu kuburan, berarti kita telah berprasangka buruk kepada penghuni kubur tersebut. Karena kita menyangka bahwa

penghuni kubur tersebut sedang disiksa. Bisa jadi dia sedang mendapatkan kenikmatan di kuburannya, dalam keadaan kita tidak mengetahuinya.

Pendapat kedua adalah pendapat yang benar, bahwa menancapkan dahan kurma pada kuburan tidak disyariatkan.

Pendapat ini dipilih oleh Al Khathabi, Al Qadhi ‘Iyadh dan para ulama kita seperti Syaikh bin Baz, Syaikh Al Albani, Syaikh Al ‘Utsaimin, Syaikh Muqbil, Al Lajnah Ad Daimah dan Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeni. Bahkan mereka mengatakan bahwa hal tersebut termasuk perbuatan bid’ah.

9. Penetapan adanya siksa kubur, ini adalah aqidah ahlussunnah wal jama’ah, berbeda dengan aqidah mu’tazilah, yang mana mereka mengingkari adanya siksa kubur.

Diantara dalil-dalil yang menetapkan adanya siksa kubur;

Firman Allah Ta’ala:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ
فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras”. [QS. Ghafir; 46]

Hadits Abu Hurairah_radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشْهَدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ
جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ»

“Jika salah seorang diantara kalian selesai dari tasyahhud akhir, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu; siksa jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan keburukan Al Masih Ad Dajjal.”[HR. Muslim]

Hadits Anas, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda:

«لَوْ لَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ»

“Andai kalian tidak akan ketakutan ketika saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan adzab kubur pada kalian.”

[HR. Muslim]

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

*Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_24 Shafar 1435/27 Des. 2013_di
Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah*